



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Kisah Pedih di Balik Gurih Ulat Sagu
Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 13

Kisah Pedih di Balik Gurih Ulat Sagu

Saat Tim Ekspedisi Kompas meliput hutan sagu di Kampung Sima, Nabire, Papua, kami penasaran ingin mencoba rasa ulat sagu yang biasa dikonsumsi warga. Ulat itu terasa gurih meski ternyata menyimpan kisah pedih di baliknya.

Kelvin Hianusa

Kata novelis ternama asal Amerika Serikat, Jonathan Safran Foer, makanan bukanlah sesuatu yang rasional, melainkan sebuah kultur dan kebiasaan yang membentuk identitas.

Ungkapan ini tepat untuk menggambarkan masyarakat Papua. Mereka mengonsumsi sagu sebagai makanan utama saat mayoritas warga Indonesia tak bisa lepas dari beras.

Keunikan itulah yang didapati Tim Ekspedisi Tanah Papua Kompas saat berkunjung ke Kampung Sima, Distrik Yaur, Nabire, Papua. Tim terdiri dari tiga wartawan, yakni Harry Susilo, Fabio Lopes, dan saya, serta fotografer Bahana Patria Gupta dan videografer Ditto Permadi.

Di Kampung Sima yang terletak di area Teluk Cenderawasih ini, semua warganya mampu bertahan hidup berkat makanan dari hutan sagu.

Ada segudang pertanyaan yang lantas mengganggu pikiran saya. Bagaimana cara hidup hanya dari hutan sagu? Apa yang bisa dimakan? Dan, mengapa warga begitu bergantung hidup pada sagu? Pertanyaan itu terjawab Senin (26/4/2021) siang. Di bawah sorot terik matahari, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Kampung Sima Yulius Awujani (56) mengantar kami masuk hutan. Pria tua berotot kering ini memandu perjalanan melihat-lihat hutan sagu Manawari, tempat warga mengolah makanan mereka.

"Tidak jauh tempatnya. Paling berjalan masuk hutan 15-20 menit. Kita harus jalan kaki karena jalannya kecil, tidak bisa dilalui kendaraan bermotor," kata Yulius dengan parang tergantung di pinggang, siap membabat dahan yang menutupi jalan.

Perjalanan pun dimulai. Memasuki area hutan, pohon-pohon raksasa berdiri tegak menyambut di kiri ka-

nan jalan setapak yang kami lalui. Yulius yang memimpin barisan mengingatkan kami untuk hati-hati saat melangkah karena banyak rawa berlumpur.

Yulius yang tiap hari pulang-pergi ke hutan sagu terlihat berjalan normal bak di atas jalan beraspal. Dengan amat tenang, ia susuri satu per satu batang pohon di hutan.

"Brak... Aduhhh," suara cipratan lumpur yang diikuti teriakan Ditto memecah keheningan hutan. Hal yang ditakutkan terjadi. Ditto terpeleset saat menyeberang. Satu kakinya terperosok ke dalam rawa. Setelah kakinya ditarik, terlihat lumpur mengotori hingga betis. Alhasil, sepatu dan celana panjang Ditto basah plus berbau tidak sedap. Kami hanya bisa tertawa melihatnya yang sedang garuk-garuk kepala.

Mencicipi ulat sagu

Setelah berjalan sekitar 20 menit, Yulius melambat. Ia kemudian melirik ke arah warga kampung yang sedang beraktivitas mengolah sagu.

Tiga warga Kampung Sima, Andreas Wayoi; bersama istrinya, Alfrida Maniburi; dan adik iparnya, Flora Maniburi, sibuk menokok dan membikin pati sagu basah. Suara tokokan itu mendominasi suasana hutan sagu Malawari. Bahkan, mengalahkan bunyi kicauan burung dan suara serangga.

Dengan rasa penasaran, saya dekati Andreas. Ia sedang membelah kayu dalam posisi duduk. Lelaki 65 tahun ini asyik bekerja ditemani tiga anjingnya.

"Di dalamnya tidak ada ulat sagu, Pak?" tanya saya, penuh diliputi penasaran.

Andreas berdiri. Perasaan saya mulai tidak enak. Pertanyaan yang saya lemparkan bisa menjadi bumerang kalau Andreas serius menanggapi. "Ada, nih, sebentar saya ambilkan dulu," katanya lalu menuju batang pohon sagu.

Ulat-ulat sagu seukuran jempol tangan berbaris tak beraturan saat batang sagu terbelah. Tanpa banyak basa-basi, Andreas langsung mempersilakan kami mencicipi ulat sagu yang masih segar itu.

Karena saya yang menanyakan pertama kali, rasanya punya tanggung jawab besar untuk mencobanya lebih dulu. Berbalut rasa cemas sekaligus penasaran, saya ambil ulat sagu itu, lalu melahap secepat mungkin.

Segera setelah masuk, rongga mulut serasa dipenuhi ulat sagu di segala penjuru. Saya bayangkan ulat itu masih hidup dan bergerak-gerak. Saya merasa agak jijik sebab dalam bayangan saya, ulat biasa dimakan ayam ataupun ikan, bukan manusia. Bagi sebagian orang, memakan ulat bisa dikatakan kegiatan ekstrem. Namun, setelah mengunyahnya berkali-kali, ternyata rasanya tidak seburuk bayangan awal. Hambar, tetapi ada sedikit kesan gurih. Tekstur ulat bertubuh gempal itu amat kenyal. Untungnya tidak ada bau-bau aneh dari cairan yang keluar saat tubuh ulat tergigit. Setelah berhasil mengirim ulat masuk perut, ganti saya mengompori teman-teman lain untuk mencoba. Mulai dari Ditto hingga Harry Susilo, sang pemimpin ekspedisi, yang akhirnya tertantang. Mereka pun turut melahap ulat sagu. Sama seperti saya, awalnya keduanya terdiam sejenak. Lalu, mulai merasakan sensasi berbeda dari ulat tersebut. "Rasanya kayak permen karet. Enak juga," ujar Ditto. Kata Andreas, rasa ulat sagu ini memang gurih. Namun, lebih enak lagi jika ulat dibakar terlebih dulu. "Rasa"-nya akan lebih keluar. Dia mengibaratkan ulat sagu ini seperti olahan ayam bagi warga setempat.

Kisah pedih
Saat rasa gurih di dinding mulut mulai pudar, Andreas bercerita tentang sagu. Ulat ataupun sagu merupakan makanan turun-temurun yang diwariskan nenek moyang. Mereka bisa memakan sagu dalam tekstur kenyal (direbus) atau keras (dibakar). Tak lupa, ulat sagu ditambahkan sebagai sumber protein.

"Sagu ini yang menyelamatkan kami. Kalau tidak ada ini, saya tak tahu lagi apakah warga bisa hidup atau tidak. Sagulah yang menghidupi leluhur kami hingga melahirkan generasi suku Yerisiam berikutnya. Saya sudah menokok sagu dari masa remaja hingga sekarang telah memiliki cucu," ujar Andreas yang punya 12 anak itu.

Karena itu, Andreas dan seluruh warga Kampung Sima sangat murka ketika hutan sagu sempat hendak diambil alih. Pada 2017, perusahaan kelapa sawit berniat mengubah hutan sumber kehidupan warga itu menjadi perkebunan sawit. Seluruh warga menolak ke-

ras keinginan perusahaan sawit. Mereka bersama-sama mendorong keluar perusahaan yang menggunakan bantuan aparat itu. Kata Andreas, saat itu mereka siap mati asalkan hutan sagu tidak direnggut. Saat Andreas tengah berapi-api bercerita dan mulai mengeluarkan nada-nada tinggi, Yulius mendatangi kami. Ia mengajak tim keluar hutan karena hari mulai sore. Namun, mendengarkan cerita temannya itu, Yulius ikut tertarik mencurahkan isi hatinya.

"Sagu itu yang menghidupi leluhur kami dahulu kala sampai sekarang ini. Jadi tidak boleh dibongkar. Hutan sagu itu ciptaan Tuhan bagi orang Yerisiam. Jadi, kalau sampai habis, segala-galanya nanti uang. Orang (suku) Yerisiam tidak terlalu makan tanaman. Kalau kami di pesisir pantai dan lembah itu tidak terlalu ke tanaman. Sekadar saja tanaman bisa hadir, tetapi yang pokok adalah sagu," katanya. Bagi warga setempat, sagu bukan sekadar bahan makanan utama, melainkan juga sumber penghasilan sehari-hari. Sagu hasil mengambil dari hutan laku dijual di pasar. Uangnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Perjalanan hari itu membantu menjawab pertanyaan di pikiran. Namun, di sisi lain, juga membuat kami gamang. Pikiran pun seakan campur aduk memproses semua yang terjadi di hutan sagu.

Lidah saya memang merasakan gurih ulat sagu, tetapi perasaan berakhir perih mengetahui kisah pedih di baliknya. Kami tentu tak dapat mencicipi ulat sagu jika saat itu hutan sagu hilang berganti dan kebun sawit.

Di antara kebingungan, ada satu hal yang saya pahami: warga Kampung Sima sangat menikmati konsumsi sagu dan olahannya.

Itulah harta yang selalu mereka punya, sagu yang selalu setia menemani dari generasi ke generasi. Perjalanan panjangnya berevolusi jadi sebuah rasa yang tak tergantikan.